

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS TOKOH AGUS SALIM DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Anny Wahyuni
FKIP, Universitas Jambi
email: anny123@unja.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 8 Juni 2023
Revisi, 19 Juni 2023
Diterima, 18 Juli 2023
Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Karakter Religius,
Agus Salim,
Pembelajaran Sejarah.



ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh degradasi moral terjadi pada peserta didik sehingga di butuhkan pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius bisa di setiap mata pelajaran di sekolah salah satunya mata pelajaran sejarah melalui tokoh perjuang kemerdekaan Indonesia yaitu Agus Salim. Menggali nilai karakter religius yang dimiliki oleh Agus Salim agar bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dengan tujuan data terkumpul valid dan objektif. Teknik analisis data dipakai yaitu analisis induksi yang berangkat dari fakta kemudian di Tarik kesimpulan tentang karakter religius Agus Salim. Karakter religius Agus Salim yang ditemukan yaitu patuh dan taat dalam melaksanakan perintah agama, toleransi, teguh pendirian dan cinta damai. Karakter religius Agus Salim ini bisa di terapkan dalam pembelajaran sejarah melalui RPP, modul pembelajaran, dan video pembelajaran sejarah.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama: Anny Wahyuni
Afiliasi : Universitas Jambi
Email: anny123@unja.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pada masa sekarang banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan nilai pada lembaga pendidikan formal. Para ahli pendidikan setuju akan pentingnya upaya penanaman nilai pada jalur pendidikan formal namun terdapat perbedaan-perbedaan pendapat dari segi pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Ada yang menyarankan penggunaan pendekatan tradisional yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri seseorang melalui pendidikan (Windrawati, 2011).

Pendidikan salah satu kunci dari kemajuan bangsa Indonesia karena pendidikan adalah ujung tombak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di tengah kompetisi kehidupan berbangsa yang semakin maju dan

moderen. Dalam pendidikan mencakup aspek kognitif, keterampilan dan afektif. Jadi pendidikan yang di butuhkan yaitu pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik yang meliputi kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual. Pendidikan yang mengutamakan kecerdasan kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual akan membentuk mereka menjadi manusia yang utuh. Kualitas peserta didik menjadi unggul dalam bidang kognitif dan karakter. Peserta didik yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi persoalan dan tantangan dalam hidupnya (Sahroni, 2017)

Pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses Pendidikan (Kemendikbud, n.d.) yang sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003 menjelaskan fungsi Pendidikan untuk menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan, sedangkan fungsi pendidikan nasional di Indonesia

untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mengedepankan pendidikan karakter, sikap dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia (Sujana, 2019). Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada masa sekarang dengan tujuan membentuk peserta didik yang beretika, bertanggung jawab, mandiri, memiliki rasa kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter pada kurikulum merdeka belajar di rumuskan dalam peraturan presiden No.87/2017 tentang "Penguatan Pendidikan Karakter sehingga kemendikbud memiliki rencana strategis yaitu menciptakan pelajar Pancasila. Pendidikan karakter merupakan sistem penanam nilai-nilai karakter atau nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk di terapkan dalam perilaku sehari hari melalui pembiasaan, nasehat dan bimbingan (Marwiyati, 2020). Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sedangkan menurut kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan dan pendidikan nasional (Suryadi, 2015). Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, akan tetapi satuan pendidikan dapat memprioritaskan pengembangannya tergantung dari kondisi satuan pendidikan dan mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat di satuan pendidikan yaitu pembelajaran sejarah. pembelajaran sejarah sebagai salah satu media untuk memperkenalkan peserta didik tentang bangsanya di masa lalu. Hasan mengataka dua tujuan penting dalam pembelajaran sejarah yang pertama sebagai media yang mampu mengembangkan potensi untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan dan berubah dan menjadi milik bangsa masa kini sehingga peserta didik bisa mengenal bangsa dan dirinya. Kedua, sebagai wahan pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah (Ulhaq, 2017).

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan *pertama*, agar peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran sebagai bagian dari rasa patriotisme, nasionalisme, rela berkorban dan kepedulian sosial. *Kedua*, menumbuhkan pemahaman peserta didik akan proses terbentuknya bangsa Indonesia. *Ketiga*, membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep ruang dan waktu dalam rangka memahami perubahan. *Keempat*, mengembangka kemampuan berfikir historis yang akan menjadi landasan dalam berfikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif. *Kelima* menumbuhkan perilaku yang didasarkan kepada nilai moral (Sulaiman, 2012). jadi pembelajaran sejarah memiliki nilai karakter salah satunya yaitu karakter religius.

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak bisa berdiri sendiri yang harus dilatih pada anak-anak semenjak dini. Karakter religius pada peserta didik di era society 5.0 mengalami degradasi dilihat dari terjadi kekerasan, pornografi, bullying, tawuran, sex bebas dan

penggunaan obat terlarang. Masalah pendidikan karakter juga telah di bahas dalam beberapa penelitian diantaranya penelitian berjudul membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah yang menunjukkan bahwa, pola atau bentuk pengembangan pendidikan karakter yang ideal menurut guru sejarah melalui pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter serta metode pembelajaran bervariasi. Penelitian lain berjudul analisis nilai-nilai pendidikan karakter novel sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan relevansinya terhadap pengajaran pendidikan karakter disekolah dengan hasil penelitian di temukannya 14 karakter dalam novel ini dan dikaitkan dalam pembelajaran. Berangkat dari permasalahan dan penelitian terdahulu sehingga tertarik untuk membahas analisis karakter religius tokoh Agus Salim.

Agus Salim merupakan tokoh yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia beliau seorang orator dan penulis yang sangat ulung. Agus Salim Lahir pada 8 Oktober 1884 di Koto Gadang Kota Bukittinggi. Agus salim pernah menjabat sebagai diplomat dengan menguasai beberapa Bahasa Asing seperti Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Prancis, Bahasa Arab, Bahasa Turki, dan Bahasa Jepang. Kemampuan Bahasa beliau ini menjadikan sebagai diplomat nasional. Diplomat bertugas di bidang diplomasi, pada masa dulu diplomasi merupakan salah satu cara bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan. Sehingga beliau juluki sebagai The Grand Old Man.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Teknik pengumpulan data digunakan peneliti melalui mengumpulkan buku, koran serta artikel berkaitan dengan Agus Salim seperti Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik seri buku tempo diterbitkan oleh Gramedia. Grand Old Man Of The Republik Haji Agus Salim dan Konflik Politik Sarekat Islam dan artikel serta sumber sumber yang lain relevan dalam penelitian ini. setelah sumber terkumpul peneliti membaca dan menelaah sehingga di temukan karakter religius agus salim dan menuliskannya. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber agar data yang didapat lebih valid menggunakan bermacam sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis induksi yang berangkat dari fakta sikap religius agus salim kemudian di Tarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter Religius Agus Salim

Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Muhaimin berpendapat religius tidak selalu berkaitan dengan agama tetapi memaknai dengan keberagaman. Keberagaman

merupakan aspek yang ada dalam hati nurani terdalam yang menjadi misteri bagi orang lain karena mencakup kedalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang sifatnya formal (Syaroh & Mizani, 2020).

Karakter religius bisa dilihat dari cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, Kerjasama lintas agama, antibully dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih. Fakta yang menunjukkan bahwa Agus Salim memiliki karakter religius tercermin dari realitas kehidupannya. Karakter religius Agus Salim juga terlihat pada saat dewasa yaitu ketika beliau bekerja di Mekkah pada tahun 1906-1911, beliau mengisi waktu luangnya dengan belajar agama baik secara langsung dengan Syeh Ahmad Khatib maupun lewat perpustakaan-perpustakaan islam yang mengakibatkan semakin meningkatnya kepercayaan keislamannya pada diri Agus Salim (M u k a y a t , 1 9 8 .

Sikap religius juga beliau tunjukkan ketika beliau masuk ke dunia politik yaitu pada saat pembentukan Piagam Jakarta tahun 1945, beliau selalu berpegang teguh pada pancasila dengan meyakini adanya Ketuhanan Yang Maha Esa dan segala kebenaran yang ada di muka bumi ini berasal dari Tuhan (Mukayat, 1985:64). Agus Salim ketika di pengasingan pada 1949 juga menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter religius terbukti dari kesaksian Affan, ia sering melihat beliau berjalan kaki selesai sholat subuh dengan mengenakan jas tebal serta membawa tongkat dan ditemani oleh Mohamad Roem. Bahkan beberapa kali beliau mendatangi pengajian dan memberikan ceramah agama kepada ibu-ibu pengajian di Muntok (Tempo, 2017: 30). Beliau tidak hanya memiliki karakter religius saja melainkan terdapat beberapa karakter lain yang turut berkembang pada dirinya seperti karakter toleransi yang dibuktikan berdasarkan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi tersebut beliau tunjukkan ketika mengenyam pendidikan di HBS pada tahun 1898, selama duduk dibangku HBS beliau tidak pernah membeda-bedakan temannya baik itu dari kaum kulit putih maupun bumi putera. Bagi beliau semua memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama untuk bersaing dan memperoleh prestasi, hal ini mampu dibuktikan oleh Agus Salim sehingga beliau mampu mengalahkan prestasi anak-anak keturunan Belanda (Mukayat, 1985: 4). Karakter toleransi pada diri Agus Salim juga terlihat ketika beliau ikut berpartisipasi dalam pembentukan Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945, beliau mengusulkan agar prinsip "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya diubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebab prinsip tersebut dinilai mengandung unsure diskriminasi terhadap minoritas bukan muslim, sehingga untuk menjaga persatuan dan kesatuan maka beliau mengusulkan untuk mengubah prinsip menjalankan syariat islam. Sebagai hasilnya

pendapat beliau digunakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Aji, 2020).

Fakta lain bahwa Agus Salim memiliki karakter religius juga tercermin lewat sikapnya yang teguh pada pendiriannya, hal ini terbukti ketika beliau menjalankan pendidikan keluarga terhadap anak-anaknya pada tahun 1912, beliau berteguh hati untuk tidak menyekolahkan anaknya di sekolah Belanda melainkan beliau mendidik dan memberikan pelajaran secara langsung bersama istrinya, sebab beliau menyadari bahwa pendidikan colonial didirikan bukan untuk tujuan nasional bagi bangsa Indonesia melainkan untuk kepentingan pemerintah Belanda tu sendiri. maka sebagai perwujudan akan keinginannya menerapkan pendidikan nasional tersebut beliau mendirikan Sekolah Dasar untuk bumi putera di kampung halamannya yang diberi nama HIS (Mukayat, 1985).

Agus Salim juga memiliki sikap cinta damai sebagai realisasi dari karakter religius yang dimilikinya, hal ini ditunjukkan ketika beliau mengikuti rapat kedua dalam Pembentukan Piagam Jakarta pada Juli 1945 mengenai gagasannya yang mengungkapkan bahwa umat islam wajib menjalankan syariat meskipun tidak ada Indonesia merdeka dan hukum dasar di Indonesia, sudah menjadi hak mendasar bagi umat islam untuk menjalankan syariat tersebut tanpa alasan apapun. Meskipun pada awalnya Agus Salim merupakan tokoh yang berasal dari golongan agamis namun beliau tetap bersikap tenang saat terjadi perdebatan panas antara golongan islam dan nasional, bahkan beliau sering bertindak sebagai penghubung bersama Soekarno dalam meredakan perdebatan yang panas tersebut (Tempo, 2017).

Karakter Agus Salim juga diwujudkan dalam sikap menghargai perbedaan agama dilingkungannya, suatu ketika dihadapkan pada perbedaan merayakan Idul Fitri. Beliau kedatangan tamu dari Condet Jakarta Timur untuk merayakan lebaran. Akan tetapi beliau meyakini bahwa datangnya 1 syawal tahun itu jatuh sehari setelah hari raya Idul Fitri yang diyakini banyak kaum muslim. Oleh sebab itu, beliau tetap menjalankan puasa Ramadhan terakhirnya. Akhirnya beliau pun menerima dan menjamu tamu tersebut maka untuk menghargai perbedaan keyakinan akan perayaan Hari Raya Idul Fitri tersebut beliau membatalkan puasa dan ikut makan bersama tamunya, barulah sehari setelahnya beliau menjalankan sholat led dan keesokan harinya berpuasa lagi untuk membayar hutang puasa ramadhan terakhirnya (Tempo, 2017).

Agus Salim juga tidak menyukai adanya kekerasan, karakter ini dapat dilihat dari diri Agus Salim ketika beliau melakaskan pendidikan keluarga yang mulai dipikirkannya sejak anak pertamanya lahir pada 1913, beliau selalu menekankan bahwa dalam mendidik anak tidak boleh melakukan hukuman badan melainkan pertumbuhan pada jiwa anak diusahakan terus seimbang antara

kecerdasan otak dengan pengetahuan agama sehingga nantiya dapat tumbuh menjadi anak yang tidak rendah diri, berani, bertanggung jawab serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mukayat, 1985).

Karakter Religius Agus Salim Dalam Pembelajaran Sejarah

Karakter religius perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa sebagai upaya dalam mewujudkan visi misi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Banyak kasus mencerminkan degradasi moral seperti bulling antar pelajar, kurang menghormati guru dan peserta didik kecanduan dalam bermedia sosial seperti tiktok sehingga berdampak terhadap motivasi dalam belajar sejarah.

Kemerosotan ini harus diatasi disekolah, karena sekolah tidak hanya berfungsi mencerdaskan peserta didik pada ranah kognitif akan tetapi mencakup pada ranah afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap dan nilai moral peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat. Pembelajaran sejarah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik salah melalui:

1. Perangkat pembelajaran yang di buat oleh pendidik seperti Rencana Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan biasanya pendidik memberikan motivasi sebelum memulai materi pembelajaran. Pendidik memberikan motivasi melalui cerita keteladanan tokoh perjuangan bangsa Indonesia salah satunya tentang Agus Salim bagaimana karakter religius beliau semasa hidup yang bisa di teladani oleh peserta didik.
2. Menganalisis Kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang cocok untuk nilai karakter agus salim seperti dalam Kompetensi Dasar tentang menganalisis tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menegakan negara Republik Indonesia.
3. Mengintegrasikan nilai karakter religius agus salim kedalam modul pembelajaran sejarah yang disusun oleh pendidik.
4. Mengajak peserta didik membaca buku biografi tentang agus salim atau menampilkan video perjuangan beliau.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter religius Agus Salim terlihat dari sikap teguh pendiriannya, demokratis dan memiliki sikap toleransi yang bisa di teladani oleh peserta didik. Nilai karakter religius ini bisa di terapkan dalam pembelajaran sejarah melalui rencana pelaksanaan pembelajaran, melalui kompetensi dasar pembelajaran sejarah, mengintegrasikan kedalam modul pembelajaran sejarah dan mengajak peserta didik membaca buku biografi agus salim atau menampilkan video perjuangan beliau sehingga pembelajaran

sejarah terkesan akan lebih bermakna bukan hanya tentang mempelajari peristiwa masa lalu.

5. REFERENSI

- Aji, B. N. R. (2020). *KH Agus Salim The Grand Old Man*.
<https://www.researchgate.net/publication/324805418>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Dinamika Ilmu* 14 (2)
- Kemendikbud. (n.d.). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekoleh Menengah Pertama*.
<http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*. 5(2), 84-92.
- Lalo. K. (2018). Menciptakan Generasi milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12 (2), 1-8
- Lilawati, J. (2017). Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Prosiding Seminar Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Negeri Medan*.
- Marwiyati, S. (2020). *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan*.
- Mukayat, O. (1985). *Haji Agus Salim: Karya dan Pengabdian*.
- Sahroni, D. (2017). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. 1(1), 115–124.
<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>
- Sirnayatin, T.A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Susunan Artikel Pendidikan* 1(3)
- Sujana, C. W. I. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDAYA Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sulaiman, S. (2012). Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah. In *Jurnal Sejarah Lontar* (Vol. 9, Issue 1).
- Suryadi, B. (2015). *Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa* (Vol. 4, Issue 2).
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 49–60.
<https://doi.org/10.21009/jps.062.06>
- Windrawati, K. D. (2011). Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strata Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Formatif*, 1(1), 40–47